

PENYULUHAN PENGETAHUAN TENTANG TUBERCULOSIS DI KELURAHAN SEI AGUL

EXTENSION OF KNOWLEDGE ABOUT TUBERCULOSIS IN THE VILLAGE OF SEI AGUL

¹⁾ Murni Aritonang, ²⁾ Devis Telaumbanua, ³⁾ Fanolo Nama Buulolo, ⁴⁾ Bayu Darmawan

^{1,2,3)} Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia Medan
Email: murniaritonang@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan yang baik mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) dan pencegahannya sangat penting sebagai salah satu strategi pencegahan TBC terutama bila didukung dengan sikap yang baik dan sesuai maka akan menghasilkan perilaku yang positif sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengendalikan penularan penyakit TBC dengan maksimal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para santri tentang penyakit TBC dan Tindakan pencegahan penularan TBC. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menyampaikan materi penyuluhan dan penyebaran media leaflet tentang penyakit TBC kepada seluruh yang berhadir. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjalankan protokol kesehatan sebagaimana anjuran pemerintah seperti berada di ruangan terbuka yang memenuhi syarat ventilasi cukup baik, peserta wajib pakai masker, mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke tempat penyuluhan dan duduk dengan jarak lebih dari 1 meter. Seluruh peserta kegiatan menyatakan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan pengetahuan terkait penyakit TBC dan tentu saja berpengaruh terhadap kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Having good knowledge and attitude related to Tuberculosis prevention is very important as control disease efforts and supported by a positive and appropriate attitude. Positive behavior can improve Tuberculosis disease prevention, which would help the

government to control the disease. This community service aims to enhance students' knowledge about Tuberculosis disease that would inhibit the transmission of disease. This community service activity was implemented by presenting counseling information and distributing leaflets about tuberculosis to all students who joined in this event. The training is held on strict health protocols such as open space that meets adequate ventilation requirements and wearing a mask, washing hands first before entering the counseling area, and sitting more than 1 meter apart.. All activity participants stated that this activity was beneficial and could improved knowledge related to Tuberculosis disease.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit menular yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai lansia dan menimbulkan kesakitan dan kematian lebih dari 1 juta orang setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri patogen yang disebut *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) (Yanti B, et al., 2019). Pada kebanyakan orang, TB menginfeksi paru, namun dapat juga ditemukan pada hampir semua organ tubuh seperti otak, tulang belakang, dan ginjal. Indonesia negara nomor tiga dengan angka kejadian TBC paling tinggi di dunia, pada tahun 2017 ditemukan sekitar 420.994 kejadian TBC dengan laki laki tiga kali lebih banyak dibanding perempuan (Depkes RI., 2018). Tuberkulosis menjadi penyebab utama kematian di antara semua penyakit menular lainnya di dunia dan WHO melaporkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 1,1 juta kematian karena TBC (WHO., 2018) (Amin M, et al., 2017). Di Indonesia,

provinsi Aceh berada pada urutan nomor delapan dengan angka prevalensi penyakit TBC paling tinggi sekitar 0.49%, didapatkan 8.145 kasus baru pada tahun 2018 dan angka ini terus meningkat jumlahnya pada tahun 2015. Di Kota Banda Aceh ditemukan 4.023 kasus baru pada tahun 2015 dan angka ini terus bertambah sehingga kota Banda Aceh menjadi kota nomor satu paling tinggi angka kejadian penyakit TBC di Provinsi Aceh (Kemenkes RI., 2018).

Untuk pencegahan tuberkulosis, berbagai upaya harus terus dilakukan agar dapat memutus rantai penularan, menegakkan diagnosis cepat, mengendalikan infeksi dengan baik, dan pengobatan yang efektif merupakan hal yang sangat penting dalam memberantas TBC di masyarakat. Secara umum diasumsikan bahwa bila masyarakat mengetahui dan paham penyakit TBC ini maka masyarakat dapat secara mandiri mencegah penularan penyakit TBC. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa individu ketika melakukan sesuatu umumnya tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup atau

sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan sangat diperlukan dalam merubah perilaku. Pengetahuan sangat penting agar dapat menambah wawasan dan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Hal ini merupakan faktor penting dalam menghasilkan perilaku positif pada individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat (Puspitasari R, et al., 2018).

Infeksi TBC menular ke orang lain melalui udara. Sekali Penderita TBC batuk, maka dapat melepaskan lebih dari 5000 basil TBC dari paru ke udara. Udara yang terkontaminasi basil TBC ini kemudian dapat dihirup oleh orang lain, yang mungkin terus mengembangkan infeksi dan / atau penyakit TB. Siapapun dapat terpajan basil TBC terutama bila melakukan kontak erat dengan penderita TBC. Faktor risiko lain yang diketahui berpengaruh seperti bayi baru lahir, orang tua, diabetes, orang dalam pengobatan steroid atau kemoterapi kanker (yang melemahkan sistem kekebalan), merokok dan malnutrisi (Marisa N, et al., 2019).

Program pencegahan tuberkulosis membutuhkan perhatian dari seluruh masyarakat karena penyakit ini umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan masyarakat tentang TBC berpengaruh pada risiko penularan penyakit ke masyarakat. Ini bukan hanya masalah individu, tetapi masalah komunitas, yang terkait dengan masalah ekonomi individu, keluarga, komunitas, perusahaan, dan negara. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan

yang buruk dan mendorong penularan penyakit. Seseorang dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tuberkulosis dan pencegahan penularan memiliki peran penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TBC (Gero S, et al., 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan agar seluruh negara berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC dan menstimulasi partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pengendalian TB dapat ditingkatkan secara signifikan jika pengetahuan dan sikap masyarakat juga turut serta ditingkatkan (Ramadhany, et al., 2020).

Pondok pesantren merupakan sekolah berbasis asrama yang dapat beresiko tinggi penularan penyakit TBC dikarenakan kontak erat antar santri memudahkan penularan. Kondisi ini dapat terus terjadi terutama bila seluruh penghuni asrama dan pengelola sekolah tidak mempraktekkan dan membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik (Wahyudi WT, Suprihatin S., 2019)

New normal adalah melakukan perubahan terhadap seluruh kebiasaan yang sebelumnya kita lakukan dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan yang bertujuan untuk menghambat penularan COVID-19 dan penyakit menular lainnya. Sederhananya adalah new normal ini hanya meneruskan kebiasaan-kebiasaan lama tapi tetap dengan panduan Kesehatan yang ketat. Menjalankan kegiatan di luar rumah dengan wajib memakai masker, selalu mencuci

tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer dan menjaga jarak serta tidak berada dalam kerumunan banyak orang.

Hal ini merupakan kebiasaan baru yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai strategi bersama untuk mencegah penularan penyakit.. Pemerintah sudah mengeluarkan pedoman yaitu Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 terkait dengan kebiasaan baru ini (Ramidah, 2020)

Berdasarkan berbagai data tersebut di atas, maka diperlukan suatu upaya melakukan penyuluhan kepada para remaja agar mengetahui perilaku terkait pencegahan penyakit TBC sehingga mampu mencegah penyakit tersebut dan membantu pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan penyakit TBC di Indonesia.

METODE

Kegiatan Penyuluhan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat diselenggarakan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Pengamatan lokasi pelaksanaan penyuluhan Tahapan ini dilakukan sekaligus untuk melakukan koordinasi dengan para guru dan pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes)

di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat lokasi harus memenuhi persyaratan ventilasi sangat baik seperti jendela dan yang terbuka lebar serta memastikan acara tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Koordinasi dengan Pimpinan Ponpes Koordinasi dengan Pimpinan Ponpes dimulai dengan mengurus proses perizinan kepada pimpinan dan Menyampaikan tujuan kegiatan penyuluhan, koordinasi terkait waktu dan lokasi kegiatan

3. Memberikan pretest sebelum melakukan penyuluhan

4. Menyampaikan materi penyuluhan pencegahan penyakit TBC era new normal dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang berlaku kepada santri kelas 9 dengan tujuan santri dapat memahami Tindakan pencegahan TBC

5. Memberikan Posttest bertujuan untuk melihat kadar pemahaman santri terkait pengetahuan penyakit TBC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi terkait pengetahuan penyakit TBC di ruang terbuka dan memenuhi syarat ventilasi yang baik serta dilakukan dengan prokes ketat yaitu seluruh santri wajib memakai hand sanitizer terlebih dahulu dan memakai masker sebelum mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini merupakan manifestasi pengabdian negeri dengan sasaran utama adalah para santri Pondok pesantren terpadu inshafuddin Banda Aceh kelas 9 dan 10. Diketahui sebelumnya bahwa Pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang beresiko tinggi terhadap kejadian TBC khususnya penularan dari orang ke orang disebabkan mudahnya kontak antar individu, dimana hal ini dapat terjadi apabila santri dan pengelola pondok pesantren tidak mempraktikkan PHBS dengan baik.

Penyuluhan kesehatan mencakup segala sesuatu pengalaman yang berdampak terhadap sikap, perilaku dan pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan Kesehatan individu,

masyarakat dan negara. Hal ini dilakukan agar terdapat peningkatan perilaku secara signifikan sehingga pengendalian penyakit menular dapat dilaksanakan dengan lebih mudah (Notoatmodjo,S., 2014) (Rahman F, et al., 2017).

Penyuluhan berhubungan erat dengan media cetak, elektronik dan papa. Karena melalui media tersebut informasi dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh objek sasaran yang ingin dicapai. Dengan menggunakan beberapa media tersebut maka kesalahan persepsi, informasi dengan Bahasa yang ambigu, dan kesulitan pemahaman dapat dihindari. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah belajar dan memperoleh pesan-pesan yang disampaikan. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur informasi, media dibagi menjadi tiga, yakni (Yanti B., 2020:

a. Media cetak dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan informasi tentang Kesehatan seperti: poster, leaflet, booklet, flyer (selebaran).

b. Media elektronik sebagai sarana lain yang berbeda untuk menyampaikan pengetahuan terkait Kesehatan seperti: televisi, radio, video, slide dan film strip. c. Media papan (Bill Board) yaitu alat yang dipasang di khalayak ramai seperti informasi kesehatan yang ditulis pada lembaran seng kemudian ditempel di bis, angkot, taksi dan lain-lain.

Perilaku preventif yang sebaiknya dilaksanakan supaya dapat mencegah penyakit TBC diantaranya adalah dengan melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Pemahaman tentang penyakit dan hidup sehat harus selalu ditekankan pada seluruh masyarakat terutama santri. Karena santri umumnya tinggal di asrama dengan jumlah penghuni yang banyak. Hal ini menjadi dasar agar seluruh santri mampu melakukan Tindakan PHBS sebagai salah satu wujud prevensi penyakit TBC Paru di lingkungan pesantren. Menurut Departemen Kesehatan Republik

Indonesia, terdapat sepuluh Tindakan PHBS dimana terdapat tujuh perilaku PHBS dan tiga perilaku gaya hidup sehat yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (Putri, Nugraha, & Syamsulhuda, 2017).

1. Seluruh jendela dan pintu rumah sebaiknya dibuka lebar terutama pada pagi hari agar seluruh ruangan rumah mendapatkan cahaya matahari dan udara bersih berganti.
2. Seluruh peralatan tidur seperti Kasur, bantal dan lainnya sebaiknya dijemur secara regular minimal seminggu sekali.
3. Jumlah penghuni harus sesuai dengan luas rumah hunian.
4. Selalu memperhatikan kebersihan individu, tempat tinggal dan sekitar rumah.
5. Sebaiknya lantai rumah dialaskan dengan semen atau dipasang keramik.
6. Membiasakan batuk dan bersin yang beretika.
7. Ludah atau dahak sebaiknya

dibuang di kloset dan jangan dibuang didepan banyak orang.

8. Tidur malam yang cukup dan tidak begadang.

8. Selalu makan dengan nutrisi yang berimbang.

9. sebaiknya menghindari asap dapur dan asap rokok yang berlebihan di dalam rumah.

Jumlah santri yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan ini sekitar 30 orang, karena kegiatan ini menggunakan prinsip protokol Kesehatan ketat seperti wajib memakai masker, wajib mencuci tangan, dan wajib menjaga jarak. Sehingga setiap santri duduk berjarak lebih dari 1 meter dari santri lainnya. Seluruh jendela dan

pintu dibuka lebar, tidak menggunakan pendingin ruangan sehingga pertukaran udara cukup baik dan meminimalkan transisi virus COVID19 didalam ruangan saat penyuluhan dilaksanakan. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan kebiasaan baru di

masa pandemi agar seluruh santri memahami dan dapat sepenuhnya menjalankan protokol Kesehatan dimanapun berada.

Sebagai langkah akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Monitoring dan Evaluasi pada santri kelas 9 di Ponpes terpadu Inshafuddin Banda Aceh dengan menyebarkan lembar posttest yang berisi 10 pertanyaan terkait dengan pengetahuan dan sikap santri tentang pencegahan penyakit TBC. Para santri secara keseluruhan menyatakan bahwa kegiatan ini sangat menambah pengetahuan santri terkait penyakit dan hal ini berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan semua pengetahuan yang didapat sebaiknya dipraktekkan secara konsisten dan dilakukan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari di Ponpes Inshafuddin Banda Aceh. Tentu saja hal ini dapat meringankan beban pemerintah Aceh dalam mengendalikan penyakit TBC di Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit TBC dan tindakan pencegahan penyakit menular sangat perlu disosialisasikan meskipun sekarang Indonesia sedang menghadapi pandemi penyakit menular lainnya. Masyarakat terutama remaja atau santri di lingkungan kelurahan sei agul sangat membutuhkan edukasi tentang Penyakit TBC dan Tindakan pencegahan yang harus dilakukan agar penularan penyakit dapat dikendalikan.

Kegiatan penyuluhan sebagai pengabdian masyarakat ini sangat mendapat perhatian dari seluruh jajaran pimpinan ponpes, para guru dan santri. Semua dengan semangat tinggi mendukung Tindakan Pengetahuan penularan penyakit TBC di kelurahan sei agul

DAFTAR PUSTAKA

Amin M, Yanti B, Harapan H, Mertaniasih NM. The role of *Mycobacterium tuberculosis* lineages

on lung tissue damage and TNF- α level among tuberculosis patients, Indonesia. *Clin Epidemiol Glob Heal* [Internet]. 2019;7(3):263–7.

Depkes RI. InfoDatin Tuberculosis. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;1. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>

Gero S, Sayuna M, Kupang JK, Kupang PK. Prevention of Main TBC Diseases Started from Home Patients Pencegahan Penyakit Tbc Paru Yang Utama Dimulai Dari Dalam Rumah Penderita

.Kemenkes RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI. 2018;1–582. Marisa N, Nur A, Hadifah Z, Fitra E, Wahyuni F, Wilya V, et al. Angka Konversi BTA + Pasca Pengobatan Fase Intensif pada Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Aceh Besar dan

Kota Banda Aceh. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 2019;8;2.105–10. Notoatmodjo,S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.2014.

Puspitasari R, NurlaelaHadi E, Anggun Dimar Setio K. Tuberculosis (TB)-Preventive Behavior and Its Determinants among Students Boarded in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Garut, West Java, Indonesia. *KnE Life Sci*. 2018;4(4):281.

Putri, F., Nugraha, P., & Syamsulhuda, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Phbs Pencegahan Penyakit Tb Paru Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 527-539.

Rahman F, Adenan A, Yulidasari F, Laily N, Rosadi D, Azmi AN. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis